

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting adalah suatu kondisi tinggi badan seorang anak tidak sesuai atau lebih pendek dari pada anak-anak seusianya. Kekurangan gizi pada anak-anak dapat dilihat dari tinggi badan yang ia miliki dengan tinggi badan anak pada usianya.<sup>1</sup> Stunting merupakan fenomena tersembunyi akibat dampak malnutrisi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan. Apabila kekurangan gizi pada seorang anak dibiarkan terlalu lama dan tidak ditangani dengan benar maka akan memungkinkan anak menjadi kurang berprestasi di sekolah. Pada saat sudah dewasa pun, penghasilan akan lebih susah didapat karna akibat dari kurang produktifnya seseorang sehingga akan memungkinkan terus berada dibawah garis kemiskinan.<sup>2</sup>

Stunting bisa menyebabkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan anak, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendeknya seperti dapat mengganggu perkembangan otak, mengganggu pertumbuhan fisik, menurunkan kecerdasan atau daya pikir, dan gangguan metabolisme tubuh. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam jangka panjang adalah bisa menurunkan sistem kekebalan tubuh sehingga akan mudah mengalami sakit, menurunkan kemampuan kognitif pada anak sehingga bisa menurunkan prestasi belajar, pada usia yang lebih lanjut akan beresiko tinggi untuk mengidap penyakit kardiovaskuler seperti penyakit diabetes, kanker, stroke, penyakit jantung dan pembuluh darah, obesitas, dan disabilitas.<sup>1</sup>

Promosi kesehatan sudah mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah untuk melakukan program-program kegiatannya. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1148/MENKES/ SK/VII/2005 mengenai penerapan promosi kesehatan, yang secara jelas mencantumkan promosi kesehatan merupakan “salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan”.<sup>3</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan “menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kebahagiaan dan harus dilaksanakan sesuai dengan cita-cita bangsa Republik Indonesia yang ditetapkan sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 serta Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengawasan di Bidang Kesehatan.<sup>4</sup> Salah satu bentuk pelaksanaan promosi kesehatan yaitu mengatur strategi-strategi dari sebuah program yang akan dijalankan kemudian dilakukanlah implementasi atau pelaksanaan dari strategi tersebut. Untuk merubah perilaku hidup sehat individu dibutuhkan strategi-strategi promosi kesehatan sehingga tujuan dari adanya promosi kesehatan dapat tercapai. Menurut WHO, strategi global promosi kesehatan adalah advokasi, dukungan sosial, kemitraan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam promosi kesehatan, advokasi didefinisikan sebagai upaya untuk menjangkau para pengambil kebijakan atau keputusan di berbagai tingkatan dan bagian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Frans (2017) menyatakan bahwa ibu yang telah pernah di advokasi memiliki peluang 2,14 kali lebih besar bisa mengelola makanan bergizi dibanding ibu yang tidak mendapatkan advokasi.<sup>6</sup> Rahmi Yuningsih (2019) mengatakan bahwa salah satu strategi promkes yang dilaksanakan oleh Dinkes Kota Serang untuk meningkatkan kualitas sanitasi adalah dengan mengadvokasi pimpinan daerah, anggota DPR RI dengan Pemerintah Provinsi Banten, anggota DPRD setempat dan tokoh-tokoh berkepentingan lainnya dalam merumuskan masalah sanitasi di kota Serang.<sup>5</sup> Ayun dkk, (2021) menyatakan penguatan advokasi, koordinasi, sosialisasi rutin, dan komunikasi antar pemangku kepentingan dapat menjembatani kebutuhan, kendala dan tantangan penyebab gizi buruk dan stunting.<sup>7</sup>

Strategi promosi kesehatan yang selanjutnya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial ialah suatu upaya dalam menjalin kerjasama atau mendapat dukungan dari tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka bisa mempengaruhi perilaku masyarakat di komunitas tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fadjriah dan Krishnasari (2021) setelah melakukan dukungan sosial bagi ibu balita dan kader kesehatan

ternyata kegiatan ini berdampak besar pada ibu-ibu yang merasa sangat termotivasi dan bersemangat untuk dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Aung dkk, (2019) menunjukkan prevalensi kejadian stunting yang tinggi di kamp pengungsian Myaing-Gyi-Ngu di Negara bagian Kayin, Myanmar diakibatkan oleh keragaman makanan dan dukungan sosial yang rendah. Karena adanya hubungan yang signifikan dari skor keragaman makanan dengan kejadian stunting, intervensi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keragaman makanan dan dukungan sosial untuk mengurangi kejadian stunting di antara anak-anak di kamp pengungsi.<sup>9</sup>

Strategi promosi kesehatan yang selanjutnya yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada masyarakat. Masyarakat yang mendapat pemberdayaan dilakukan sosialisasi dan edukasi terkait permasalahan yang ada di komunitas, dilaksanakan pelatihan serta pendampingan hingga terjadinya perubahan perilaku.<sup>10</sup> Ratoyo (2019) melalui penelitiannya didapatkan hasil bahwa pemerintah ikut bekerja sama untuk menurunkan kejadian stunting di wilayah Kampung Tulun Kakan, pemerintah melakukan pelatihan kepada kader untuk peningkatan kapasitas masyarakat, melakukan pembangunan infrastruktur, serta membentuk sebuah kegiatan kelompok wani tani dan pembuatan kolam ikan sebagai peningkatan sektor dibidang ekonomi.<sup>11</sup> Penelitian Neila Sulung, dkk (2021) menyarankan puskesmas agar meningkatkan strategi Pemberdayaan Masyarakat berupa sosialisasi tentang pembuatan makan yang menarik berupa nugget tempe, nugget ikan, dan nugget sayuran yang memiliki nilai gizi tinggi sehingga akan mengurangi kejadian stunting pada balita tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meyi Yanti & Alkafi (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh strategi promosi kesehatan ada pengaruh strategi promosi kesehatan yang diterapkan dengan cakupan penimbangan balita.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nizma dkk (2020) didapatkan hasil bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Malutu yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan anggaran yang tersedia untuk pengelolaan stunting yang optimal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui dukungan dari Pemerintah

Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan menjalin komunikasi antar aktor serta membuat rencana kerja bersama dalam penanganan stunting.<sup>14</sup>

Kemitraan juga merupakan salah satu strategi promosi kesehatan dan berbentuk suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjalin kerjasama antara dua pihak atau lebih sehingga bisa memperoleh tujuan bersama, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta kesediaan para pembuat kebijakan untuk peduli terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Fatimah dkk, (2021) menyatakan bahwa status gizi balita (*underweight*, stunting dan *wasting*) secara tidak langsung dipengaruhi oleh variabel dukungan keluarga dan kemitraan kader petugas kesehatan keluarga. Hasil penelitian menyatakan bahwa balita yang kurang dukungan keluarga dan kemitraan kader petugas kesehatan keluarga memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *underweight*, stunting dan *wasting*.<sup>15</sup>

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *Ambitious World Health Assembly* menargetkan penurunan 40% angka Stunting di seluruh dunia pada tahun 2025.<sup>16</sup> UNICEF WHO *The World Bank Join Child Malnutrition Estimates* (2021) melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 149,2 juta balita stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. World Health Organization (WHO) menetapkan lima daerah subregional prevalensi Stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) dan prevalensi stunting Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia.<sup>17</sup>

Menurut laporan Asian Development Bank (Bank Pembangunan Asia), Republik Indonesia berada di posisi tertinggi kedua di Asia Tenggara yang memiliki angka kejadian stunting terhadap anak-anak berusia di bawah lima tahun. Angka ini mencapai 31,8% pada tahun 2020. Jumlah kejadian stunting paling tinggi berada di negara Timor Leste yaitu 48,8%. Negara Laos berada di posisi ketiga setelah Indonesia dengan angka kejadian sebesar 30,2%. Selanjutnya Kamboja menempati urutan keempat dengan angka stunting sebesar 29,9%. Disusul Filipina dengan angka kejadian stunting sebesar 28,7%.<sup>18</sup>

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2021, angka kejadian stunting pada saat ini mencapai 24,4% atau 5,33 juta. Angka stunting telah turun dari tahun sebelumnya sebesar 1,6% per tahun, dibandingkan dengan 27,7% di tahun 2019. Namun, Presiden Indonesia, Joko Widodo, telah membentuk target RPJMN untuk menurunkan kejadian stunting hingga 14% pada tahun 2024. Bahkan ketika telah mencapai 14% bukan berarti Indonesia telah bebas dari stunting, tetapi tujuan berikutnya adalah untuk menurunkan kasus stunting malnutrisi menjadi lebih rendah atau kurang dari 2,5%.<sup>5</sup>

Berdasarkan data hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021, prevalensi balita stunting di provinsi Jambi mencapai angka 22,4%. Prevalensi balita stunting ini telah mengalami kenaikan sebanyak 1,4% dari hasil SSGI tahun 2019 yaitu 21%. Berdasarkan hal ini, tentu akan menjadi salah satu fokus program pemerintah di provinsi Jambi untuk menurunkan angka balita penderita stunting.<sup>19</sup>

Berdasarkan data yang peneliti temukan dari hasil pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat di dinas kesehatan Muaro Jambi, prevalensi balita stunting di kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 mencapai angka sebesar 27,2% dan menjadi kabupaten dengan kasus stunting paling tinggi di provinsi Jambi.<sup>20</sup> Berdasarkan data Survey EPPGM wilayah kerja puskesmas Pondok Meja pada tahun 2021 merupakan wilayah ke-4 tertinggi kejadian stunting di kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 10,5%. Total kejadian stunting di wilayah Pondok Meja pada tahun 2021 yaitu berjumlah sebanyak 167 dengan jumlah balita pendek sebanyak 136 dan sangat pendek sebanyak 31.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada kader posyandu Cempaka dan ahli gizi puskesmas Pondok Meja ditemukan data Survey EPPGM wilayah kerja puskesmas Pondok Meja Januari sampai Maret pada tahun 2022 tercatat bahwa 9 balita umur 0-23 bulan di wilayah kerja posyandu cempaka Desa Pondok Meja terdata menderita stunting. Ahli gizi puskesmas Pondok Meja menyatakan bahwa wilayah kerja cempaka masuk ke dalam lokus stunting puskesmas Pondok Meja.

Penyebab tingginya kasus stunting menurut ahli gizi di puskesmas Pondok Meja mungkin bisa disebabkan oleh perilaku ibu pada saat masa kehamilan tidak

menyuplai makanan yang bergizi. Kemudian setiap ibu hamil selalu diberikan TTD (Tablet tambah darah) oleh tenaga kesehatan sebanyak 90 tablet selama 9 bulan. Tapi kemungkinan para ibu tidak meminum tablet tambah darah ini sesuai anjuran dari tenaga kesehatan. Kemudian air dan sanitasi juga menjadi penyebab stunting karena jika di dalam lingkungan rumah itu sanitasinya kotor akibatnya akan berpengaruh kepada rentannya terkena penyakit diare, cacingan, dan lambat laun gizinya akan memburuk.

Program puskesmas Pondok Meja dalam menanggulangi kejadian stunting ini adalah berupa pemantauan dengan membawa timbangan, alat ukur tinggi badan, lingkaran lengan, lingkaran kepala dan kunjungan secara langsung ke rumah balita yang menderita gizi buruk dengan berkoordinasi terlebih dahulu kepada kader posyandu dan bidan desa di wilayah tersebut. Selain itu, puskesmas juga selalu melaksanakan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berupa roti khusus bagi balita yang menderita stunting. Strategi promosi kesehatan dalam mencegah kejadian stunting yang dilakukan puskesmas Pondok Meja adalah berupa penyuluhan dan konseling akan tetapi dilakukan oleh ahli gizi bukan oleh tenaga promosi kesehatan. Penyuluhan dilakukan untuk umum dan konseling dilakukan secara perorangan oleh ahli gizi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi secara jelas, detail dan akurat terkait dengan bagaimana strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh kader Posyandu dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “Strategi Promosi Kesehatan Dalam Menanggulangi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada 1000 hari pertama kehidupan dikarenakan kekurangan gizi kronis yang apabila dibiarkan akan memiliki dampak jangka panjang salah satunya bisa menghambat perkembangan otak dan menurunkan produktivitas di kehidupan selanjutnya. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan bahwa di Posyandu Cempaka Dusun Karya

Maju masih tingginya angka kejadian stunting dan belum sesuai strategi promosi kesehatan yang digunakan dengan teori, serta belum ada penelitian serupa dengan penelitian ini sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi promosi kesehatan dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja tahun 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana strategi promosi kesehatan dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja tahun 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi advokasi dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja tahun 2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dukungan sosial dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja tahun 2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja tahun 2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi kemitraan dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Posyandu Cempaka Kelurahan Desa Pondok Meja tahun 2022.
5. Untuk mengetahui bagaimana model strategi promosi kesehatan dalam menanggulangi kejadian stunting di Posyandu Cempaka

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Puskesmas Pondok Meja**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengambil kebijakan terkait strategi yang akan digunakan dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membawa perubahan strategi promosi kesehatan yang

digunakan yaitu menerapkan strategi advokasi, dukungan sosial, pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dalam menanggulangi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja.

#### **1.4.2 Bagi Posyandu Cempaka**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan bacaan bagi kader Posyandu dan juga masyarakat di wilayah kerja Posyandu Cempaka. Peneliti juga berharap adanya perubahan perilaku bagi setiap ibu balita dan ibu hamil dalam memberikan nutrisi serta asuhan kepada anaknya, sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya stunting pada setiap balita di wilayah kerja Posyandu Cempaka.

#### **1.4.3 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, informasi serta bisa menambah referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain dan juga bagi peneliti selanjutnya terkait Strategi Promosi Kesehatan Dalam Menanggulangi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Posyandu Cempaka Desa Pondok Meja.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana dalam pengembangan diri serta memperluas wawasan peneliti terkait strategi promosi kesehatan yang digunakan dalam menanggulangi kejadian stunting.